

BAB I

LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang sangat melimpah. Jika digolongkan menurut sifatnya sumber daya alam dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu: sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan sumber daya alam tak dapat diperbaharui. sumber daya alam yang dapat diperbaharui adalah sumber daya alam yang dapat terus ada selama penggunaannya tidak dieksploitasi secara berlebihan. Beberapa contoh sumber daya alam terbarukan antara lain adalah hewan, tumbuhan, mikroorganisme, udara, air, dan sinar matahari. Meskipun saat ini kekayaan alam tersebut melimpah jumlahnya di sekitar kita, kita juga perlu mengatur penggunaannya agar kekayaan alam tersebut dapat terus berkelanjutan sampai generasi mendatang. Sedangkan sumber daya alam tak dapat diperbaharui adalah sumber daya alam yang jumlahnya terbatas di alam, sumber daya jenis ini memerlukan waktu yang lama dalam proses pembentukannya sehingga jika digunakan terus-menerus akan cepat habis. Bahan-bahan tambang seperti minyak bumi, emas, besi, dan berbagai bahan tambang lainnya pada umumnya memerlukan waktu dan proses yang sangat panjang untuk kembali terbentuk sehingga jumlahnya sangat terbatas. Dengan melimpahnya sumber daya alam tersebut membuat Indonesia memiliki sumber energi yang melimpah pula, salah satunya yaitu bahan bakar fosil.

Bahan bakar fosil ini adalah bahan bakar atau sumber energi yang terbentuk dari sisa-sisa jasad renik mikroorganisme binatang maupun tumbuhan yang telah mati selama berjuta-juta tahun yang lalu di dalam perut bumi. Ada

bermacam-macam bentuk dari bahan bakar fosil antara lain minyak bumi, gas bumi dan batu bara, ketiga macam jenis bahan bakar fosil tersebut adalah bahan bakar yang selama ini menjadi energi utama dalam kehidupan kita sehari-hari khususnya minyak bumi dan gas bumi yang tidak dapat dipisahkan dari keseharian kita. Dari bangun tidur kita sudah bersentuhan dengan energi fosil, memasak air di pagi hari atau untuk sarapan kita telah menggunakan energi fosil, berangkat kerja kita memakai kendaraan ataupun angkutan umum yang juga menggunakan energi fosil sebagai sumber tenaganya, kendaraan bermotor yang berlalu-lalang di jalan, pesawat terbang di udara, maupun kapal di laut, penjual gorengan, restoran, warung makan pada umumnya menggunakan minyak dan gas sebagai sumber tenaganya, itu berarti energi fosil sangat penting dalam kehidupan kita sehari-hari.

Dalam perkembangannya Migas yang tadinya bukan menjadi persoalan dan mendatangkan banyak pemasukan bagi negara kita perlahan menjadi *boomerang* bagi kita, Mengingat penggunaannya yang sangat *masif* di masyarakat kita saat ini, baik dari skala terkecil yaitu rumah tangga maupun skala industri besar telah menggantungkan diri terhadap penggunaan energi fosil.

Akhir-akhir ini kita sering mendengar berita tentang kelangkaan energi fosil seperti, kelangkaan BBM di SPBU, menghilangnya gas LPG dari peredaran, hingga pembatasan pembelian BBM maupun gas bersubsidi di masyarakat. Peristiwa tersebut secara jelas menunjukkan bahwa energi fosil memiliki keterbatasan, sedangkan kondisi masyarakat kita telah terlanjur bergantung dengan energi tersebut.

Kita pernah merasakan bagaimana menjadi negara pengekspor minyak sampai tahun 2008, hingga sekitar tiga dekade lalu, perubahan harga dan ketersediaan bahan bakar minyak bukan soal bagi Indonesia. Bahkan ketika harga BBM global meroket pada tengah dekade 1970-an hingga 1980-an, ekspor migas mendatangkan keuntungan besar-meski setelah digarong dalam jumlah fantastis, Tahun 1975, sektor ini sudah menyumbang 58% pendapatan negara, mencapai puncak menjadi 69% pada tahun 1980, sebelum meluncur turun hingga tiba pada angka 7,3% pada 2006.¹

Perlu kita ketahui sekarang bahwa kita telah menjadi negara *net importer* migas sejak tahun 2006, nilai ekspor kita yang dulu fantastis kini kalah dengan nilai impornya, konsumsi kita telah melebihi produksi, untuk mencukupi kebutuhan kita harus mengimpor, dengan begitu beban negara juga akan semakin meningkat karena masih mensubsidi kebutuhan tersebut, ladang-ladang minyak yang dahulu mampu mencukupi kebutuhan kita kini tak mampu kita harapkan lagi, selain itu hampir 80% ladang minyak kita sudah dikuasai oleh perusahaan asing, dalam sehari 80% dari total 950 ribu barel/ hari produksi minyak dalam negeri dihasilkan oleh tujuh perusahaan asing, dimana PT Chevron Pasific Indonesia yang menguasai ladang minyak seluas 8700 kilometer persegi, yang notabene adalah perusahaan minyak asal Amerika Serikat sebagai produsen terbesarnya, dengan produksi sebesar 356 ribu barel/ hari, lalu disusul, Exxon Mobile, Conoco Philips, British Petroleum, Petro China dan Petronas. Sementara

¹Nurbowo, Andar. 2011. *Menyuling Demokrasi: Rente Migas dan Regim Politik di Indonesia*, (Maarif Vol. 6(1)), hal.141.

Pertamina yang memiliki wilayah seluas 138 ribu kilometer persegi hanya mampu menghasilkan 122 ribu barel/hari.²

Dari paparan data diatas dapat dilihat perbandingan antara penguasaan lahan dan tingkat produksi, tingkat kemampuan pengurasan minyak dari perut bumi kita yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan asing jauh melebihi apa yang dilakukan oleh PT Pertamina EP.

Kepala Divisi Humas, Sekuriti, dan Formalitas BP Migas, Gde Pradyana dengan mudah menyatakan bahwa:

*“Artinya selama ini kita menguras cadangan minyak kita kurang lebih delapan kali lebih cepat dari Arab Saudi dan Libya. Dengan kata lain cadangan minyak kita delapan kali lebih cepat habis dari dua negara tersebut. Laju pengurasan minyak kita sudah tergolong sangat tinggi jika dibandingkan negara penghasil minyak lain.”*³

Apa yang dikemukakan petinggi PT Pertamina EP tersebut semakin menjelaskan apa yang sedang terjadi pada negara kita, persediaan bahan bakar fosil di negara kita khususnya minyak bumi semakin menipis, selain itu kita juga tidak memiliki kuasa penuh atas cadangan minyak kita, karena eksplorasi perusahaan-perusahaan asing yang menguasai 80% ladang-ladang minyak kita.

Menurut Hendri Saparini, posisi sumber daya energi Indonesia telah disempitkan menjadi “ komoditas komersial” , bukan ” komoditas strategis” yang penguasaannya harus sesuai dengan pasal 33 UUD 1945. Ia hanya sebagai mesin pencetak uang, pemerintah hanya mengejar pemasukan dalam bentuk uang.

²Sirimorok, Nurhadi dan Hasriadi Ary. 2013.*Desa Butuh Energi Alternatif, Sekarang!*.Yogyakarta, INSISTPress,pengantar.

³<http://VIVAnews.com./05/03/2014/Pertamina-Terus-Tingkatkan-Kapasitas-Produksi-di-Kuartal-Akhir/>, diakses tanggal 23/11/2014 jam 23.14 WIB.

Sehingga tujuan utamanya adalah menjual lebih banyak, ladang minyak ataupun minyak mentah. Pemerintah bukan mengejar manfaat ekonomisnya, misalnya berinvestasi untuk pengembangan teknologi dan industri, atau manfaat strategis untuk memperkuat posisi tawar Indonesia secara politis. Menurut Kurtubi, pemerintah telah menurunkan derajatnya dengan melakukan kontrak langsung dengan perusahaan, sehingga mereka tidak lagi bisa berada di atas kontrak, dan dalam kondisi merugikan pemerintah tak punya kuasa untuk menganulir kontrak. Dengan demikian kedaulatan energi telah runtuh.⁴

Kondisi diatas semakin diperparah dengan meningkatnya populasi manusia di seluruh dunia, hal ini berbanding lurus dengan kebutuhan manusia akan energi fosil, hal tersebut terjadi karena selama ini energi fosil adalah energi utama penopang kegiatan manusia.

Menurut Biro Pusat Statistical Review of World Energy 2004 yang dimuat dalam Kompas, 08 Juli 2004 menyebutkan bahwa konsumsi minyak dunia pada tahun 2003 mengalami kenaikan 2,1 persen, dari 76,631 juta bph pada tahun 2002 menjadi 78,112 bph. Laju pertumbuhan konsumsi minyak mentah rata-rata dalam 10 tahun terakhir adalah 1,6 persen. OPEC World Energy Model (OWEM) memperkirakan, permintaan minyak mentah dalam dua dekade mendatang masih didominasi oleh minyak bumi. Permintaan minyak dunia pada periode jangka menengah (2002-2010) diperkirakan akan tumbuh 1,8 persen per tahun, atau meningkat sebesar 12 juta bph menjadi 89 juta bph. Selanjutnya, Pada periode berikutnya (2010-2020), permintaan akan tumbuh lagi menjadi 106 juta bph

⁴. Sirimorok, Nurhadi dan Hasriadi Ary Op. Cit,hal 4.

dengan tambahan sebesar 17 juta bph. Pada tahun 2025 permintaan minyak mentah dunia masih akan meningkat lagi hingga 115 juta bph dengan pertumbuhan rata-rata 1,7 persen per tahun pada periode 2010-2025. Salah satu pendorongnya adalah pada periode tersebut jenis energi lainnya belum punya pasar disamping infrastruktur kurang memadai. Meskipun saat ini permintaan minyak dunia masih didominasi oleh negara-negara industri besar, tetapi diperkirakan hampir 75 persen dari kenaikan sebesar 38 juta bph selama periode 2002-2025 itu diserap oleh negara-negara berkembang.⁵ Faktor utama yang memacu kenaikan permintaan tersebut adalah pertumbuhan perekonomian dunia, khususnya di negara-negara berkembang. Alasan ekonomi dan pertumbuhan perekonomian dunia telah memaksa negara-negara penghasil minyak untuk terus mengeksplorasi cadangan minyaknya. Hal ini secara langsung akan berdampak pada semakin menipisnya cadangan minyak dunia. Menurut riset yang dilakukan oleh PT Energy Management Indonesia (EMI), angka elastisitas energi di Indonesia mencapai 1,84. Artinya, untuk mendorong pertumbuhan ekonomi sebesar 1% saja, maka pasokan energi harus naik 1,84%. Kalau pertumbuhan ekonomi Indonesia katakanlah 6%, maka diperlukan tambahan pasokan energi sebesar 11%. Masih menurut EMI, dengan angka elastisitas tersebut Indonesia termasuk negara paling boros energi di ASEAN. Indonesia cukup tertinggal dalam hal konservasi dan penghematan energi. Negara tetangga lain di bawah angka

⁵ Biro Pusat Statistical Review of World Energy 2004 ,”Waspada Konsumsi Minyak Dunia” yang dimuat dalam Kompas, 08 Juli 2004

tersebut. Malaysia, misalnya, angka elastisitasnya 1,69. Thailand 1,16, Singapura 1,1. Vietnam bahkan juga di bawah angka elastisitas Indonesia.⁶

Konsumsi Indonesia sendiri saat ini setiap harinya mencapai 1,2 juta barel/hari sedangkan produksinya hanya mencapai 950 ribu barel/hari, untuk menutupi kekurangan tersebut, yang bisa dilakukan saat ini hanya mengimpor BBM dari luar negeri, oleh karena itu sejak tahun 2008 Indonesia mau tak mau harus keluar dari keanggotaan OPEC, kenaikan harga minyak dunia yang dahulu menjadi berkah kini menjadi bencana, uang yang dikeluarkan untuk membeli belanja energi lebih besar dari apa yang didapat dari penjualan energi. Sungguh ironi melihat negeri yang kaya akan ladang minyak harus mengimpor lebih banyak dan dengan harga yang lebih mahal. Dan yang lebih aneh, minyak tersebut adalah minyak yang tadinya di eksport sebagai minyak mentah.

Beban negara semakin hari semakin meningkat karena harga minyak dunia memiliki kecenderungan terus bergerak naik. Salah satu pendorongnya antara lain semakin menipisnya cadangan minyak Amerika, padahal 26% minyak dunia dikonsumsi AS yang populasinya hanya 5% dari penduduk dunia. Selain itu perkembangan geopolitik dan konflik timur tengah seperti di Iran, Irak, Israel, Palestina, Libanon dan Syria, yang merupakan negara-negara penghasil minyak di dunia, keadaan tersebut telah mempengaruhi fluktuasi harga minyak bumi dunia secara drastis. Di Indonesia sendiri saat ini penguasaan korporasi asing terhadap bisnis energi di Indonesia tidak hanya pada ranah eksploitasi (*up stream*) saja,

⁶Abdullah, Gamil (2010). "Konsumsi Energi Indonesia: Seberapa Boros ?." JURNAL ENERGI edisi Juli-Sept 2010.

tetapi telah sampai pada bisnis-bisnis eceran BBM, dapat kita lihat di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Bandung, tidak sulit kita jumpai SPBU-SPBU dengan logo asing. UU Migas Nomor 22 Tahun 2001 telah memberikan peluang korporasi asing untuk melakukan itu. Pada mulanya, produk mereka sulit bersaing dengan Premium produksi Pertamina karena harganya lebih mahal, sehingga para konsumen lebih memilih mengisi BBM di SPBU Pertamina. Tetapi dengan adanya kesepakatan antara pemerintah RI dengan IMF yang tertulis dalam Letter of Intent (LOI) dimana surat tersebut ditandatangani oleh presiden kita saat itu yaitu Megawati Soekarno Putri pada tanggal 27 Agustus 2001, yang salah satunya berisi kesepakatan bahwa pemerintah akan menghapuskan seluruh bentuk subsidi BBM.⁷ Dengan adanya kesepakatan tersebut bukan tidak mungkin di masa mendatang, harga BBM di tingkat konsumen akan ditentukan sepenuhnya oleh kesepakatan korporasi asing ini.

Seperti yang kita ketahui bahwa kelangkaan energi fosil maupun kenaikannya pasti langsung memberi efek pada sendi kehidupan masyarakat terutama di sektor ekonomi. Yang terjadi di tingkat mikro, dengan meningkatnya harga BBM, harga sembako juga ikut naik, yang akhirnya mempengaruhi penghidupan warga dunia termasuk Indonesia.

Menurut perhitungan Dekan Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Ahmad Ma'ruh:

“Kenaikan harga BBM sebesar Rp 1000/liter akan menambah beban pengeluaran rakyat sebesar 50% - bukan 8% seperti perhitungan Pemerintah – karena pengeluaran masyarakat miskin 70% adalah untuk

⁷ Sirimorok, Nurhadi dan Hasriadi Ary, *ibid*.

makan, minum, dan transportasi. Sisanya untuk pendidikan dan kesehatan.”⁸

Belajar dari pengalaman tersebut, pemerintah seharusnya belajar bagaimana mengelola energi untuk membuat rakyatnya lebih sejahtera. Begitu besarnya pengaruh kenaikan BBM bagi masyarakat kita tentunya membuat pemerintah harus berfikir bagaimana mengurangi beban masyarakat apabila terjadi kenaikan BBM, karena masyarakat selama ini telah tergantung oleh adanya BBM.

Pada tahun 2007 pemerintah telah melakukan sebuah terobosan yang cukup baik dengan melakukan konversi dari minyak tanah ke gas LPG pada sektor rumah tangga dan industri kecil.

Gas bumi dan minyak adalah dua sumber daya alam yang ada dalam perut bumi kita, di mana keduanya saling berhubungan. Sumber daya *hidrokarbon* tersebut diharapkan dapat diperoleh dari suatu cekungan atau sub-cekungan dengan menggunakan analogi data geologi. Gas diperoleh dari proses penambangan minyak dan gas bumi, di mana gas tersebut merupakan hasil dari proses alami berupa *hidrokarbon* yang terjadi karena tekanan dan temperatur atmosfer dalam fase gas. Sehingga, di mana ditemukan minyak, terdapat gas yang terperangkap walaupun jumlahnya tidak banyak. Gas ini dikenal sebagai *associated gas*. Sebaliknya, sering juga ditemukan sumur gas yang menyimpan hidrokarbon sejenis minyak tetapi jumlahnya tidak signifikan (*non-associated gas*). Berdasarkan data Direktorat Jenderal Minyak dan Gas Bumi Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) per tanggal 1 Januari 2012, cadangan

⁸Sirimorok, Nurhadi dan Hasriadi Ary, *ibid*.

gas terbukti mencapai 103,35 TSCF (Trillion Standard Cubic Feet) atau sekitar 3% dari cadangan gas bumi dunia, sementara cadangan gas potensial 47,35 TSCF. Pengolahan gas bumi dilakukan di kilang-kilang gas bumi yang kemudian diolah menjadi Liquefied Natural Gas (LNG) dan Liquefied Petroleum Gas (LPG). Saat ini, produksi LNG Indonesia berasal dari kilang LNG Arun (Aceh) yang berkapasitas 12,85 mtpa (metric tons per annum/ metrik ton per tahun), kilang LNG Badak (Bontang) berkapasitas 21,64 mtpa, dan kilang LNG Tangguh (Papua) berkapasitas 7,6 mtpa.⁹

Tentu, untuk memenuhi kebutuhan gas domestik diperlukan infrastruktur, dikarenakan kebutuhan yang terus meningkat dan penemuan lapangan gas yang relatif besar. Namun, memang sempat menjadi perdebatan, meski Indonesia memiliki cadangan gas lebih banyak daripada minyak, mengapa untuk memenuhi kebutuhan gas domestik, terutama industri manufaktur, masih juga belum bisa sepenuhnya.

Di sisi lain, harga gas untuk industri dalam negeri jauh lebih mahal dibandingkan dengan harga gas yang diekspor. Kegiatan ekspor gas memang sudah berlangsung sejak perang Timur Tengah di 1973. Saat itu, tujuannya sebagai tambahan pendapatan negara selain minyak mentah. Tanpa disadari, ternyata permintaan gas dalam negeri meningkat, Akibatnya, negara ini terancam defisit energi gas dengan kebutuhan yang terus tumbuh.

Kepala Satuan Kerja Khusus Pelaksana Kegiatan Usaha Hulu Minyak dan Gas Bumi (SKK Migas) Rudi Rubiandini memperkirakan cadangan gas bumi

⁹ <http://detiknews.com/08/07/2014/Potensi-Gas-Bumi-Belum-di-Maksimalkan/>, diakses tanggal 24/11/2014 jam 00.45 WIB.

Indonesia hanya sekitar 112,5triliun kaki kubik (TCF). Walaupun cadangan tersebut terbilang besar, cadangan gas bumi Indonesia hanya berada pada kisaran 1,7 persen cadangan gas bumi dunia. Hingga kini, minyak tanah, solar, bensin dan gas yang bukan sumber energi tak terbarukan, pasti akan habis. Sebuah studi memperkirakan cadangan minyak mentah Indonesia tinggal 23 tahun, gas 63 tahun, dan batu bara 77 tahun. Bahan bakar migas akan menjelma menjadi ‘benda antik’ dengan harga selangit dan kiat sulit ditemukan.¹⁰

Dari uraian di atas sebenarnya kita tidak benar-benar belajar bagaimana mengelola energi secara bijak, semua dilakukan secara serampangan, konversi dari minyak bumi ke gas juga masih banyak menyisakan masalah, sering kita dengar berita mengenai pasokan gas yang tidak lancar serta kelangkaan gas di masyarakat, selain itu ternyata dengan adanya gas bumi kita juga tidak bisa selamanya bergantung padanya, karena dari penjelasan di atas cadangan gas yang kita miliki hanya berumur puluhan tahun, itupun apabila dalam penggunaan yang wajar, karena sermakin hari populasi manusia di dunia semakin meningkat sedangkan gas bumi sendiri adalah sumber energi yang tidak terbarukan, sehingga bukan tidak mungkin apa yang diperkirakan cukup untuk puluhan tahun ke depan ternyata tidak sesuai kenyataan.

Kebutuhan bahan bakar bagi penduduk berpendapatan rendah maupun miskin, terutama di pedesaan, sebagian besar dipenuhi oleh minyak tanah maupun gas LPG yang memang dirasakan terjangkau karena disubsidi oleh pemerintah. Namun karena digunakan untuk industri atau usaha lainnya, kadang-kadang

¹⁰Sirimorok, Nurhadi dan Hasriadi Ary Op. Cit., hal 79.

terjadi kelangkaan persediaan di pasaran. Selain itu mereka yang tinggal di dekat kawasan hutan berusaha mencari kayu bakar sebagai pengganti maupun untuk mengurangi pengeluaran karena harga Migas yang semakin tinggi, Awalnya mereka mencari dari ranting-ranting kering dan tidak jarang pula menebangi pohon-pohon di hutan yang terlarang untuk ditebangi, sehingga lambat laun mengancam kelestarian alam di sekitar kawasan hutan.

Dari penjelasan panjang tentang energi fosil, dampak kenaikan harga serta ketergantungan masyarakat terhadap energi fosil yang semakin hari persediaanya semakin menipis dan juga tidak dapat diperbaharui ini, Pemerintah selaku pemangku kepentingan yang utama seharusnya mencari solusi dengan cara menemukan sumber energi alternatif yang dapat diperbaharui, ekonomis serta ramah lingkungan. Bila melihat BUKU PUTIH: *Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Bidang Sumber Energi Baru dan Terbarukan untuk Mendukung Keamanan Ketersediaan Energi Tahun 2025* dan ROADMAP SEKTOR ENERGI yang dikeluarkan Pemerintah tahun 2006.¹¹ Sebenarnya sudah sangat jelas jenis energi baru apa saja yang akan dikembangkan, bagaimana strategi untuk mencapai target per periode untuk masing-masing jenis yang akan dikembangkan, tetapi sekali lagi, rencana tersebut masih sebatas wacana tanpa ada tindakan maupun rencana tindak lanjut yang kongkrit.

¹¹(Uraian Lengkap tentang jenis, strategi, dan target energi baru dan terbarukan yang harus dicapai oleh Pemerintah, lihat BUKU PUTIH: *Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Bidang Sumber Energi Baru Terbarukan untuk Mendukung Keamanan Ketersediaan Energi Tahun 2025*, Kementerian Negara Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Jakarta Tahun 2006).

Padahal, bila pemerintah serius untuk mengembangkan apa yang telah tertuang dalam BUKU PUTIH: *Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Bidang Sumber Energi Baru dan Terbarukan untuk Mendukung Keamanan Ketersediaan Energi Tahun 2025*, sebenarnya tidaklah sulit mengingat Indonesia adalah Negara yang sangat kaya akan potensi sumber daya alam.

Persoalan yang selama dirasakan adalah ketika terjadi krisis BBM, dampaknya secara langsung dirasakan rakyat di seluruh pelosok Indonesia sekalipun. Salah satu penyebabnya adalah tidak adanya kebijakan yang memperkuat masyarakat dan pemerintah daerah dalam hal pengembangan dan pengelolaan energi. UU Migas No. 22 tahun 2001 misalnya, secara nyata tidak memberi peluang bagi pemerintah di daerah mengembangkan inisiatif kebijakan di bidang energi. Padahal keberadaan kebijakan *policy* energi ini sangat vital dalam pengelolaan energi di daerah guna melindungi dan memenuhi hak masyarakat. Kalau pemerintah di daerah tidak memiliki kebijakan energi, maka dapat dipastikan persoalan energi berada dalam cengkeraman kekuatan kapital, demikian pula penguasaan dan pengelolaan sumber daya energi. Kecenderungan-kecenderungan kelompok kapital menguasai sumber daya energi di daerah-daerah semakin nyata. Belajar dari pengalaman selama ini, sudah saatnya rakyat dan pemerintah di daerah diberdayakan dalam penguasaan dan pengelolaan energi, sehingga setiap terjadi gejolak BBM dunia tidak akan berpengaruh sangat luas terhadap ekonomi masyarakat, karena setidaknya masyarakat dapat memenuhi kebutuhan energinya sendiri. Memberdayakan rakyat dan pemerintah

di daerah dalam bidang energi sangatlah mungkin dilakukan mengingat Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki potensi energi terkaya di dunia.

Di Desa Mundu, Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten, sebuah desa yang terletak sekitar 15 KM timur laut dari Gunung Merapi, sekelompok masyarakat mencoba memanfaatkan sesuatu yang dahulu menjadi salah satu masalah yang ada dalam kehidupan mereka, yaitu kotoran sapi, menjadi bahan baku yang sekarang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan energi rumah tangga mereka sehari-hari. Masyarakat desa yang sebagian penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan peternak tersebut mencoba mengurangi ketergantungan terhadap energi fosil yang selama ini dominan baik di kota bahkan di desa. Pemanfaatan sumber daya alam berdasarkan potensi yang dimiliki amat penting dilakukan mengingat potensi sumber energi alternatif yang kita miliki masih sangat banyak yang belum dimanfaatkan.

Munculnya fenomena masyarakat yang secara mandiri memanfaatkan potensi sumberdaya alam yang mereka miliki sebagai energi alternatif sangat menarik untuk diangkat kepermukaan, mengingat kondisi negara kita saat ini yang begitu tergantung dengan energi fosil. Apa yang dilakukan masyarakat Desa Mundu mungkin dapat menjadi sebuah contoh bagaimana masyarakat menyikapi suatu permasalahan yang banyak dihadapi oleh sebagian masyarakat di Indonesia secara cerdas. Apa yang mereka lakukan adalah contoh sikap masyarakat yang patut diapresiasi karena disaat masyarakat lain diam dan pasrah menerima keadaan, mereka memilih melakukan sesuatu yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan yang mereka hadapi tanpa meninggalkan sifat-sifat dasar yang

mereka miliki selama ini yaitu dengan bergotong royong. Sebenarnya apa yang mereka lakukan bukan tidak mungkin dapat ditiru di daerah-daerah lain yang memiliki kesaamaan potensi mengingat pemanfaatan potensi energi alternatif tersebut masih sangat rendah dan bahkan belum didukung oleh kebijakan yang memadai.

Atas dasar beberapa hal yang telah dikemukakan di atas, maka kajian pemanfaatan potensi energi alternatif menurut penyusun penting untuk diangkat dan disusun ke dalam karya tugas akhir yang berupa video dokumenter. Bentuk video dokumenter sendiri dipilih karena masyarakat dewasa ini lebih suka menonton dalam bentuk audiovisual karena pesan yang disampaikan akan mudah tersampaikan dengan melihat dan mendengarkan, khususnya di Indonesia, yang masyarakatnya lebih memilih untuk menonton televisi daripada membaca.